

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data kuantitatif dan didukung dengan data kualitatif penulis menyimpulkan beberapa poin untuk menjawab rumusan masalah pada bab I. Berikut adalah simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Mahasiswa bahasa Jepang tingkat dasar yang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang secara daring di dua universitas negeri di Sumatera mengalami kecemasan bahasa Jepang kategori tinggi. Hal ini berdasarkan penjumlahan rata-rata tingkat kecemasan yang berada pada angka 83.3. Tingginya tingkat kecemasan ini dalam pembelajaran daring disebabkan terbentuknya interaksi visual, kurangnya kegiatan berkelompok, dan tidak bertemu secara langsung baik dengan pengajar maupun dengan rekan. Selain itu juga ada indikasi bahwa bahan ajar atau sumber ajar yang kurang nyaman bagi mahasiswa memicu timbulnya tingkat kecemasan yang tinggi.
2. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Mahasiswa perempuan cenderung lebih cemas dibanding mahasiswa laki-laki pada pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Mahasiswa perempuan dianggap lebih mudah emosional dan lebih mudah merespon situasi secara berlebihan. Tidak ditemukan perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara mahasiswa tingkat satu dan tingkat dua, dan antara mahasiswa yang mempunyai pengalaman belajar lebih lama dengan yang lebih pendek. Meskipun secara tingkatan kelas dan pengalaman berbeda, namun secara kemampuan bahasa berada pada level yang sama yaitu level dasar. Sehingga kesiapan menghadapi situasi yang menimbulkan kecemasan terutama yang berkaitan dengan wilayah kognitif relatif sama. Penulis menyimpulkan bahwa tinggi rendahnya

kecemasan pembelajar bahasa mungkin berkaitan dengan kemampuan bahasa target dalam hal ini bahasa Jepang yang dipelajari.

3. Terdapat hubungan negatif signifikan antara kecemasan dengan persepsi diri tentang kemampuan berbicara. Artinya mahasiswa yang mengalami kecemasan menganggap kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang yang dimiliki rendah atau sebaliknya mahasiswa yang menilai kemampuan berbicaranya baik maka memiliki kecemasan yang rendah.
4. Tidak ada korelasi yang signifikan antara kecemasan dengan hasil belajar *kaiwa*. Namun ditemukan hubungan negatif signifikan antara kecemasan dengan hasil belajar *bunpou*. Secara statistik dapat dikatakan kecemasan yang dialami mahasiswa tidak ada hubungan dengan hasil belajar *kaiwa*. Namun, mahasiswa yang mengalami kecemasan yang tinggi cenderung mendapatkan hasil belajar *bunpou* yang rendah. Atau sebaliknya mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan yang tinggi cenderung mendapatkan hasil belajar *bunpou* yang bagus.
5. Terdapat hubungan positif signifikan antara persepsi diri tentang kemampuan berbicara dengan hasil belajar baik *bunpou* maupun *kaiwa*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menganggap dirinya mampu atau menganggap kemampuan bahasa Jepangnya baik, maka cenderung mendapatkan hasil belajar yang bagus baik *kaiwa* maupun *bunpou*. Atau juga sebaliknya mahasiswa yang menganggap dirinya memiliki kemampuan bahasa Jepang yang rendah, maka cenderung memiliki nilai yang rendah.
6. Kecemasan dan persepsi diri tentang kemampuan berbicara secara signifikan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa baik untuk nilai *bunpou* maupun nilai *kaiwa*. Adapun besar pengaruh kecemasan dan persepsi terhadap hasil belajar adalah 8.1% terhadap nilai *kaiwa* dan 11.6% terhadap nilai *bunpou*. Tidak ada prediktor yang dominan mempengaruhi nilai *kaiwa*. Sedangkan pada nilai *bunpou* prediktor yang paling dominan mempengaruhi adalah penilaian diri tentang skala pencapaian (SR-CDS). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecemasan dan persepsi diri

tentang kemampuan berbicara bahasa Jepang pada mahasiswa mempengaruhi hasil belajar.

7. Ditemukan enam sumber yang dianggap menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa dalam pembelajaran daring. Adapun sumber kecemasan tersebut yaitu kecemasan yang bersumber dari pribadi dan interpersonal, keyakinan terhadap pengajar, prosedur kelas, interaksi kelas, aspek ujian, dan aspek sarana. Keenam poin ini dianggap menjadi penyebab kecemasan dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Aspek sarana merupakan penyebab kecemasan yang berkaitan dengan ketersediaan perangkat dan jaringan internet. Sehingga sumber ini dianggap sebagai sumber yang situasional. Artinya penyebab kecemasan yang hanya terjadi pada model pembelajaran jarak jauh secara daring.

5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring mempunyai peran yang dianggap penting. Oleh karena itu, penting untuk memahami kondisi psikis mahasiswa terutama kondisi kecemasan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring. Diperlukan usaha-usaha untuk mengontrol atau bahkan mengurangi kecemasan yang ada pada mahasiswa seperti mengelola kelas yang tidak begitu menimbulkan kecemasan yang tinggi pada diri mahasiswa agar kecemasan yang timbul dalam diri pembelajar tidak sampai mengganggu proses pembelajaran atau hasil belajar. Selain itu juga diperlukan usaha meningkatkan kepercayaan diri pembelajar terhadap kemampuan bahasa yang dimiliki. Dengan meningkatkan kepercayaan diri, diindikasikan dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan hasil belajar.

Kemudian, berdasarkan sumber kecemasan yang diidentifikasi bahwa kecemasan itu dapat timbul dari berbagai sumber, maka perlu bagi pengajar untuk lebih berhati-hati dan memperhatikan aktifitas-aktifitas dan situasi yang dianggap menimbulkan kecemasan yang tinggi. Selain itu, memahami kondisi psikis individu terutama pada pembelajar perempuan dianggap perlu mengingat pembelajar

perempuan lebih mudah merasa cemas dibanding laki-laki. Dengan demikian, pembelajar diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal dan membantu proses pemerolehan bahasa Jepang.

5.3 Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan tidak ada hubungan antara kecemasan dengan hasil belajar *kaiwa*, perlu dilakukan wawancara baik terhadap pengajar dan pembelajar untuk mencari tahu sebab tidak adanya hubungan antara kedua variabel.
2. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sampel hanya satu waktu (*cross sectional*). Kecemasan dan persepsi diri merupakan variabel afektif yang dapat berubah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor internal, dan faktor lainnya sehingga perlu dilakukan pengambilan data yang berulang (*time series*) agar hubungan dan efek kecemasan dan persepsi diri dapat diukur lebih presisi terhadap hasil belajar.
3. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat kompetensi yaitu kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Menurut penulis, kecemasan yang dihadapi oleh pembelajar berbeda bergantung dari fokus pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya pengukuran kecemasan dan hasil belajar yang khusus terhadap salah satu aspek kompetensi saja bukan secara keseluruhan agar hasil penelitian lebih mendalam. Misalnya kecemasan membaca diukur dengan hasil belajar membaca. Kecemasan berbicara diukur dengan hasil belajar berbicara dan seterusnya.